

Interpretasi Hadis tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen

Adib Gunawan

Pribadi Bilingual Boarding School Bandung
gunawanadibr@gmail.com

Suggested Citation:

Gunawan, Adib. (2022). Interpretasi Hadis tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 2: pp 279-286. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.18515>

Article's History:

Received June 2022; Revised June 2022; Accepted June 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Understanding the prophet's words, that women were created from a crooked rib of a man, resulted in women being considered second-class creatures. This paper aims to reveal the understanding or interpretation of the meaning of the hadith expression according to M. Fethullah Gulen, a contemporary cleric from Turkey, and how M. Fethullah Gulen views gender equality. This research is a type of qualitative research, based on a literature study (Library Research). The research found that according to M. Fethullah Gulen, the hadith about the creation of women from a man's rib is a valid hadith which means that women were created from the same elements or substances as men, not women were created from men. While the crooked expression ribs is not literal but is a metaphor for paying attention to women's education and household management, women will remain crooked if left in their condition. Still, if straightened quickly and hastily, they will break. M. Fethullah Gulen also argues that women have advantages and disadvantages like men. However, according to their respective roles, both complement each other and have an equal position as fellow creatures of Allah SWT.

Keywords: women's dignity; origin of Women; Prophet's hadith; human nature; Turkish scholar

Abstrak:

Pemahaman atas sabda nabi, bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok, mengakibatkan perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua. Tulisan ini bertujuan menguak pemahaman atau interpretasi atas makna ungkapan hadis tersebut menurut M. Fethullah Gulen, seorang ulama kontemporer asal Turki, serta bagaimana pandangan M. Fethullah Gulen tentang kesetaraan gender. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, didasarkan pada studi kepustakaan (*library research*). Dari penelitian didapatkan hasil, bahwa menurut M. Fethullah Gulen hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki adalah hadis sahih yang maknanya adalah perempuan diciptakan dari unsur atau substansi yang sama dengan laki-laki, bukan perempuan diciptakan dari laki-laki. Sedangkan ungkapan tulang rusuk yang bengkok bukanlah bermakna harfiah, melainkan adalah suatu kiasan untuk memberikan perhatian pada pendidikan wanita dan penataan rumah tangga, perempuan akan tetap bengkok jika dibiarkan dalam kondisinya, namun jika diluruskan dengan cepat dan tergesa-gesa, ia akan patah. M. Fethullah Gulen juga berpendapat, bahwa perempuan memiliki fitrah, kelebihan dan kekurangan sebagaimana laki-laki. Namun, sesuai dengan peranannya masing-masing, keduanya saling melengkapi dan memiliki kedudukan yang setara sebagai sesama makhluk Allah SWT.

Kata Kunci: martabat perempuan; asal mula Wanita; hadis Nabi; fitrah manusia; cendekiawan Turki

PENDAHULUAN

Al-Qur'an telah mengangkat martabat perempuan begitu tinggi, bahkan kata perempuan ditasbihkan dalam salah satu nama surat dalam Al-Qur'an yang disebut dengan surat an-Nisa' (para perempuan) (Yahya et al., 2022). Kedudukan perempuan disetarakan dengan laki-laki, karena sama-sama sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini (Wahid, 1999). Tidak ada perbedaan di mata Allah SWT antara laki-laki dengan perempuan kecuali ketakwaannya yang membedakannya (Hanafi, 2017: 123). Syari'ah menganggap perempuan secara spiritual dan intelektual yang setara dengan laki-laki (Kamali, 2015). Perbedaan utama yang dibuat di antara mereka adalah di bidang fisik berdasarkan prinsip pembagian kerja yang adil (Finlay & Hopkins, 2019). Ini memberikan pekerjaan yang lebih berat kepada pria dan membuatnya bertanggung jawab atas pemeliharaan keluarga (Sidani et al., 2017). Mereka menyerahkan pekerjaan mengurus rumah tangga dan mengasuh dan mendidik anak-anak kepada perempuan, pekerjaan yang paling penting dalam tugas membangun masyarakat yang sehat dan sejahtera (Beta, 2019).

Meskipun Al-Qur'an telah mengangkat tinggi martabat perempuan namun masih ada pemahaman yang merendahkan perempuan (Nugroho, 2004). Diantara penyebabnya adalah adanya pemahaman atas sabda nabi, bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok, sehingga perempuan masih dianggap sebagai makhluk kelas dua (Hanafi, 2017: 123 ; Aji et al., 2021). Masalah ini masih terus diperbincangkan sehingga para ulama pun mesti turun untuk menjawabnya. Tulisan ini akan mengetengahkan seorang ulama Sunni dari Turki, yaitu M. Fethullah Gulen dalam menjawab persoalan perempuan berasal dari tulang rusuk tersebut, sekaligus menjawab permasalahan kesetaraan gender.

M. Fethullah Gulen adalah ulama kontemporer berasal dari Turki, yang telah menghasilkan karya tulis lebih dari 100 judul buku dalam berbagai bidang keagamaan yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa, diantaranya adalah buku tentang perempuan, gender dan rumah tangga (Chair, 2013: 77).

Berdasarkan permasalahan di atas, yaitu adanya hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki yang menimbulkan berbagai penafsiran dan kesan inferioritas kaum perempuan, dan melihat reputasi keilmuan salah satu ulama kontemporer yaitu M. Fethullah Gulen, maka penulis ingin meneliti bagaimana pendapat M. Fethullah Gulen tentang interpretasi hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki dan bagaimana pandangan M. Fethullah Gulen terhadap perempuan dan kesetaraan gender.

Sementara itu, beberapa penelitian telah dilakukan yang berkaitan dengan bahasan perempuan dari tulang rusuk laki-laki ini, diantaranya: *Pertama*, Mubaidi Sulaeman, jurnal berjudul *Reinterpretasi Hadis Mesoginik Tentang Penciptaan wanita Dari Tulang Rusuk Laki-Laki*, El-Faqih Vol. 6 No. 2, Oktober 2020. Tulisan ini memaparkan tentang hadis yang menerangkan tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki secara takhrij dan syarahnya yang dianggap mesoginik. Selain itu dalam tulisan ini penulis menjelaskan tentang pemahaman hadis tersebut dalam bingkai feminisme (Sulaeman, 2020). Sebagai kesimpulan hadis utama yang menerangkan tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berstatus shahih. Mengenai penafsiran atas makna hadis, penulis hanya mengetengahkan adanya perbedaan pendapat diantara mufassir. Sebagian mufassir memaknai secara harfiah, sebagian mufassir dan kalangan Feminis menolak pandangan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.

Kedua, Agustin Hanafi, jurnal berjudul *Pemahaman Yang Bias Gender*, Takammul Vol 6 No. 2, Juli-Desember 2017. Tulisan ini menguak pandangan yang bias gender, diantaranya adalah hadis tentang penciptaan hawa dari tulang rusuk adam, dengan harapan pandangan miring terhadap perempuan dapat dikikis. Penulis menjadikan pendapat para tokoh-tokoh dan ulama seperti Jalal ad-Din as-Suyuti, Ibn Katsir, al-Zamakhsyari, al-Qurtubi, dan al-Biqai'i, Muhammad 'Abduh, Sayid Qutub, M. Quraish Shihab, Riffat Hasan dan Rasyid Rida, sebagai ulasan untuk menganalisa makna hadis. Dari tokoh-tokoh tersebut, ada yang memaknai secara harfiah, ada yang memaknai secara metafora. Penulis berpendapat, bahwa kesalahan dalam menafsirkan ayat dan hadis tentang asal usul perempuan, telah menyebabkan ter subordinasinya perempuan. Perempuan telah kehilangan independensinya dan dianggap hanya sebagai pelengkap atau pelayan bagi laki-laki. Sementara dalam teks-teks agama lebih tegas disebutkan bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama derajatnya di hadapan Allah SWT, dan keduanya mempunyai hak dan kewajiban yang seimbang (Hanafi, 2017).

Ketiga, Muhammad Saleh, Tesis berjudul *Penciptaan Hawa (Sebuah Basis Argumen Kesetaraan Gender)*, Program Studi Magister Ilmu Studi Alquran dan Hadis, Program Pascasarjana PTIQ Jakarta, 2018. Kajian tesis ini menyimpulkan, bahwa mufassir klasik menyakini dan menyimpulkan bahwa, dengan adanya hadis nabi maka permasalahan penciptaan asal mula hawa (perempuan) terjawab, yaitu perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Saleh, 2018). Namun berbeda dengan mufassir modern dan kaum feminis yang terlihat tidak sepatutnya dengan pendapat mufassir klasik yang menurut mereka, bahwa mufassir klasik memahami hadis secara harfiah

semata tidak melihatnya dari aspek lain. Oleh karena itu mufassir modern dan kaum feminis tidak sepakat dengan pendapat para mufassir klasik. Terkait penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an membawa kepada perdebatan panjang di antara kalangan para mufassir baik klasik, modern dan lebih-lebih kaum feminis. Dengan demikian lahirlah dua aliran. Pertama, sepakat terhadap penciptaan hawa dari tulang rusuk. Kedua tidak sepakat dengan pendapat Hawa diciptakan dari tulang rusuk. Masing-masing kelompok menggunakan dalil naqli baik dari Al-Qur'an maupun sunnah Nabi SAW. Untuk kelompok yang pertama didukung oleh para mufassir klasik dengan alasan ke-shahihan hadis yang menjadi penjelas QS al-Nisâ ayat 1. Untuk kelompok kedua didukung oleh para mufassir modern, juga kaum feminis muslim. Kaum feminis tidak sepakat dengan para mufassir yang menyatakan bahwa Hawa (perempuan) diciptakan dari tulang rusuk Adam (laki-laki), karena ini akan membawa kepada inferioritas perempuan, dan secara tidak langsung akan merendahkan kaum perempuan (Huriani, 2021a, 2021b). Dengan pemahaman ini, akan muncul pandangan bahwa perempuan hanya menjadi pelengkap laki-laki, maka sangat pantas dia berada di bawah komando laki-laki. Namun jika dikaitkan dengan pemahaman Islam yang utuh, menurut penulis, apapun yang dikerjakan oleh hamba Allah baik itu laki-laki maupun perempuan, tidak ada kaitannya dengan asal-usul penciptaan manusia. Karena itu laki-laki dan perempuan sama, setara di hadapan Allah SWT tidak ada perbedaan satu sama lain kecuali iman dan takwanya (Huriani et al., 2021; Ilyas, 1997).

Adapun yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini ialah, penulis meneliti interpretasi hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki menurut M. Fethullah Gulen dan bagaimana pandangan M. Fethullah Gulen terhadap perempuan dan kesetaraan gender.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, didasarkan pada studi kepustakaan (*Library Research*) (Mustari & Rahman, 2012). Studi kepustakaan (*Library Research*) adalah "penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis" (Rahman, 2020; Walter & Suina, 2019). Adapun yang dijadikan bahan kajian adalah karya-karya M. Fethullah Gulen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil M. Fethullah Gulen

Gulen adalah seorang tokoh ulama kharismatik dan cendekiawan muslim-Turki terkemuka. Ia juga seorang pemikir, penulis, penyair dan aktivis pendidikan yang mendukung terwujudnya dialog antaragama dan antarbudaya, ilmu pengetahuan, demokrasi dan spiritualitas. Ia menentang berbagai tindak kekerasan atas nama agama dan perubahan pandangan agama menjadi sebuah ideologi politik (Gulen, 2002).

Muhammad Fethullah Gulen lahir di desa Korucuk, dekat Erzurum, pada 11 Nov 1938. Ayahnya (Ramiz Gulen) adalah seorang imam. Ia adalah ulama dari kalangan Ahlu Sunnah. Ibunya (Rafiah Hanim) mengajarkan al-Qur'an di desa mereka, meskipun pelajaran agama informal dilarang oleh pemerintah Kemal. Dia khatam al-Qur'an ketika berusia sekitar empat tahun, hafal al-Qur'an ketika berusia 12 tahun, dan hafal 90 jilid kitab (Chair, 2013: 7).

Pendidikan formal Gulen diawali di desa kelahirannya, dan setelah keluarganya pindah ke desa tetangga, Gulen mulai belajar agama secara informal dari ayahnya sendiri, serta guru-guru sufi seperti Muhammad Lutfi Effendi, Haci Sitki, Sadi Effendi, dan Osman Bektaş. Latar belakang pendidikan agama Gulen dipenuhi oleh nilai-nilai kebajikan yang dicontohkan secara langsung oleh para gurunya. Pendidikan formal Gulen berhenti ketika keluarganya pindah daerah. Ia hidup dalam asuhan orang tua yang sangat religius dan mementingkan pendidikan Islam. Dia mengambil bagian dalam pendidikan Islam di beberapa madrasah Erzurum dan dia memberi khutbah pertamanya ketika berusia 14 tahun. Gulen dipengaruhi oleh ide-ide dari Said Nursi (Chair, 2013: 9).

Pada tahun 1959 Gulen pindah ke Edirne, kota tua di wilayah perbatasan daerah Balkan, untuk menjalankan tugas resmi sebagai imam dan penceramah di masjid Uc Sefere. Tugas ini dilaksanakan oleh Gulen dalam kapasitas sebagai pegawai negeri sipil (PNS) pada Kementerian Agama Turki. Setelah empat tahun menjalankan tugas sebagai imam masjid, dia mengikuti program wajib militer di kota Ankara dan Iskenderun. Usai program dijalani oleh Gulen, dia mulai melanjutkan karirnya sampai dengan tahun 1966, ketika ia dimutasi ke Izmir, salah satu kota terbesar di Turki. Di Izmir inilah Gulen mulai merintis pembangunan rumah belajar (dersane). Dengan cara mengumpulkan dana dari gajinya sebagai PNS, dan juga dana dari murid-murid

terdekatnya mulailah mereka menyewa apartemen yang dijadikan rumah tinggal murid-murid spiritualnya. Usaha Gülen ini memperlihatkan semangatnya sebagai aktor yang inovatif, tidak terbatas oleh ruang gerak dan rutinitas tugasnya sebagai imam masjid.

Dari tahun 1988 M sampai 1991 M Gülen memberikan serangkaian khutbah di masjid-masjid populer di kota-kota besar. Hal ini dilaksanakan oleh Gülen setelah pensiun dari tugas dakwah resmi pada tahun 1981. Pada tahun 1994, dia berpartisipasi dalam pendirian "Yayasan Jurnalis dan Penulis" dan diberi gelar "Presiden Kehormatan" oleh yayasan. Sebagai Presiden Kehormatan ini, Gülen tidak membuat komentar apapun mengenai penutupan Welfare Party (Partai Kesejahteraan) di tahun 1998 atau Virtue Party (Partai Kebajikan) pada tahun 2001. Gülen telah bertemu dengan beberapa politisi seperti Tansu Ciller dan Bulent Ecevit, tetapi ia menghindari pertemuan dengan para pemimpin partai politik Islam (Chair, 2013: 15).

Pada tahun 1999, Gülen beremigrasi ke Amerika Serikat. Dia mengklaim perjalanannya untuk perawatan medis. Gülen memperoleh sebuah kartu hijau pada tahun 2001 (Chair, 2013: 13).

Gülen mengabdikan hidupnya untuk menjalankan tugas sebagai pendakwah, yang berawal dari tugas sebagai imam dan penceramah, berlanjut pada rintisan lembaga-lembaga pendidikan, penerbitan karya-karya tulis, sampai pada penggalangan dialog-dialog antariman dan antarbudaya di berbagai belahan dunia.

Publikasi Karya M. Fethullah Gülen

Gülen memiliki situs resmi, yaitu fGülen.com. Situs ini berisi publikasi Gülen yang lebih mirip dengan esai dan koleksi khutbah pada subjek bahasan tertentu. Dia juga telah menulis banyak artikel tentang berbagai topik: sosial, isu-isu politik dan agama, seni, ilmu pengetahuan dan olahraga, dan tercatat ribuan kaset audio dan video. Dia menulis artikel utama untuk majalah-majalah filosofis Islam *The Fountain*, *Yeni Umit*, *Sızıntı*, dan *Yagmur*.

Buku-buku Gülen ditulis dalam bahasa Turki dan Arab dan selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Inggris, Arab, Rusia, Jerman, Spanyol, Urdu, Bosnia, Albania, Melayu, dan bahkan Indonesia. Buku-buku Gülen yang ditulis dalam bahasa Turki adalah:

- | | |
|--|--|
| (1). Asrın Getirdiği Tereddütler (4 volume), | (16). Kalbin Solukları, |
| (2). Beyan, | (17). Kalbin Zümrüt Tepeleri (4 volume), |
| (3). Bir Kırık Dilekçe, | (18). Kırık Mızrap, |
| (4). Çağ ve Nesil (8 volume), | (19). Kırık Testi (11 volume), |
| (5). Çekirdekten Çınara, | (20). Kitap ve Sünnet Perspektifinde Kader, |
| (6). Dua Ufku, | (21). Kur'andan İdrake Yansıyanlar, |
| (7). Dua Mecmuası, | (22). Kur'an'ın Altın İkliminde, |
| (8). el-Kulûbu'd-Dâria, | (23). Ölçü veya Yoldaki Işıklar, |
| (9). Enginliğiyle Bizim Dünyamız, | (24). Ölüm Ötesi Hayat, |
| (10). Fasıldan Fasıla (5 volume), | (25). Prizma (9 volume), |
| (11). Fatiha Üzerine Mülâhazalar, | (26). Ruhumuzun Heykelini Dikerken (2 volume), |
| (12). Hitap Çiçekleri, | (27). Sabah-Akşam Zikirleri (Duâları), |
| (13). İ'la-yı Kelimetullah veya Cihad, | (28). Sonsuz Nur (2 volume), |
| (14). İnançın Gölgesinde (2 volume), | (29). Varlığın Metafizik Boyutu, dan |
| (15). İrşad Ekseni, | (30). Yaratılış Gerçeği ve Evrim. |

Buku-buku Gülen terjemahan ke dalam bahasa Inggris di antaranya adalah:

- (1). *The Messenger of God: Muhammad*,
- (2). *Essentials of the Islamic Faith*,
- (3). *Towards the Lost Paradise*,
- (4). *The Statue of Our Souls*,
- (5). *Questions and Answers about Islam (2 volume)*,
- (6). *Key Concepts in the Practice of Sufism (4 volume)*,
- (7). *Religious Education of the Child*,
- (8). *Pearls of Wisdom*,
- (9). *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*,
- (10). *Through Colors*,
- (11). *Speech and Power of Expression*,
- (12). *Selected Prayers of Prophet Muhammad*,

- (13). The Necessity of Interfaith Dialogue,
- (14). Life after Death,
- (15). Islam and Democracy,
- (16). Advocate of Dialogue, dan
- (17). Imploring Hearts, dll.

Buku-buku ini diterbitkan oleh penerbit-penerbit True Star, London; Kaynak, Istanbul; The Fountain, Fairfax; The Light Inc., Isik Yayinlari, dan Tughra Books, New Jersey, USA.

Buku-buku Gülen terjemahan ke dalam bahasa Indonesia di antaranya adalah:

- (1). Cahaya Abadi Muhammad Saw: Kebanggaan Umat Manusia,
- (2). Islam Rahmatan Lil-'Alamin,
- (3). Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup,
- (4). Bangkitnya Spiritualitas Islam,
- (5). Cinta dan Toleansi,
- (6). Cahaya al-Qur'an bagi seluruh Makhhluk,
- (7). Membangun Peradaban Kita, dan
- (8). Qadar: Di Tangan Siapakah Takdir atas Diri Kita?
- (9). Dari Benih ke Pohon Cedar

Buku-buku ini diterbitkan oleh Penerbit Republika Jakarta, 2011-2012. Sebuah buku terjemahan lainnya dapat ditemukan. Buku ini berjudul "Versi Terdalam Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW", diterjemahkan dari "Prophet Muhammad Aspects of His Life" oleh Tri Wibowo Budi Santoso dari, diterbitkan oleh Raja Persindo Persada, Jakarta, 2002.

Karyanya yang ditulis dengan bahasa Arab, yaitu al-Qulubu al-Dari'ah. Karya ini merupakan ringkasan dari kitab Majmu' alAhzab yang diajarkan oleh Said Nursi. Pada bagian observasi lainnya penulis menemukan buku saku pedoman amalan spiritual harian bagi para kader Gulen Hizmet Movement, yaitu Namaz Tesbihati. Buku ini berisi pedoman wurd spiritual yang dibaca setelah shalat.

M. Fethullah Gulen memulai berdakwah pada tahun '60-an dari masjid ke masjid, dari kafe ke kafe, dari persantren ke pesantren. Kepada para jemaatnya, M. Fethullah Gulen mendorong supaya dapat memadukan antara belajar ilmu umum dan ilmu agama. Hingga sekitar 30-40 tahun kemudian, M. Fethullah Gulen telah berhasil memotivasi murid-muridnya dan simpatisan – simpatisannya mendirikan institusi-institusi sosial pendidikan yang tersebar seantero Turki bahkan ke lebih 170 negara di dunia, meliputi sekolah, bimbingan belajar, universitas, rumah sakit, media cetak dan media elektronik, lembaga bantuan sosial, lembaga-lembaga dialog dan aktivitas antar umat beragama (Chair, 2013: 13).

Oleh karena perannya tersebut, hasil polling yang dilakukan oleh majalah *Foreign Policy* pada tahun 2008, 100 tokoh abad 21 paling berpengaruh di dunia, menempatkan M. Fethullah Gulen pada posisi pertama. Disusul oleh M. Yunus, peraih nobel ekonomi pada tahun itu, pada posisi kedua. Serta M. Yusuf Qardhawi pada posisi ketiga (Chair, 2013: 40).

Interpretasi M. Fethullah Gulen Terhadap Hadis tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-laki

Di dalam salah satu kitabnya yang berjudul Islam Rahmatan Lil'Alamin, pada pokok bahasan tentang hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, M. Fethullah mengawali dengan mengatakan kesahihan hadis dengan mengatakan, "Masalah penciptaan dari tulang rusuk ini terdapat dalam Shahîh al-Bukhârî, Shahîh Muslim, dan Musnad Ahmad ibn Hanbal. Lebih dari itu, masalah penciptaan Hawa dari Adam juga terdapat dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 1: 'Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan Yang telah menciptakan kalian dari satu diri, lalu Dia menciptakan darinya pasangannya' (Gulen, 2014: 163).

M. Fethullah Gulen melanjutkan, "Pada ayat di atas kita menemukan kata ganti pada kata 'darinya' yang mengacu kepada diri, bukan kepada Adam AS. Jadi, Allah SWT tidak menciptakan Hawa dari Adam, tetapi dari substansi Adam. Jika demikian, zat dan diri manusia berbeda dengan jasadnya. Ketika AlQuran membahas penciptaan Hawa, ia mengatakan bahwa Hawa tercipta dari diri Adam, bukan dari Adam. Dalam Hadis Bukhari, Rasul SAW bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia tidak menyakiti tetangganya. Saling berwasiatlah kalian untuk berbuat baik kepada perempuan. Sesungguhnya mereka tercipta dari tulang rusuk. Yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah yang paling atas. Jika berusaha meluruskannya,

engkau akan membuatnya patah, dan jika dibiarkan, ia akan terus bengkok. Karena itu, perlakukanlah perempuan dengan baik (Gulen, 2014: 164).

M. Fethullah Gulen memaknai hadis di atas dengan menerangkan, “Dengan demikian, sebab atau landasan penyebutan hadis di atas adalah pendidikan perempuan dan penataan rumah tangga. Jika kita ingin memperbaiki perempuan dengan cepat dan tergesa-gesa, kita akan mematahkannya. Namun, jika kita tidak memperbaikinya, ia tetap sebagaimana adanya. Rasul SAW menunjuk aspek yang penting, yaitu bahwa perempuan lebih berpotensi untuk bengkok daripada laki-laki. Ia lebih halus dan lebih mudah patah. Jadi, yang hendak dijelaskan oleh hadis di atas bukanlah penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, tetapi menunjukkan bahwa wanita akan tetap bengkok jika dibiarkan dalam kondisinya, namun jika diluruskan dengan cepat, ia akan patah. Tentu saja penyebutan hadis dengan redaksi semacam itu memiliki hikmah. Rasul saw. berkata, ‘Dari tulang rusuk’. Kata *min* (dari) dalam bahasa Arab kadang bermakna sebagian dari sesuatu dan kadang bermakna penjelasan, yakni dari jenis sesuatu. Jadi, karena Rasul SAW tidak memberi batasan tegas, sabdanya mengandung sejumlah pengertian (Gulen, 2014: 165).

Sebagai hujjah atas pendapatnya bahwa ungkapan hadis di atas adalah kiasan, M. Fethullah Gulen menambahkan, “Ada beberapa contoh serupa dalam hadis lain. Misalnya, Nabi saw. bersabda, ‘Janganlah kalian salat di kandang unta, sebab ia dari setan’ (Faydh Al-Qadir, II, Hadis No. 1948). Seolah-olah unta seperti setan. Ketika Rasul SAW mengatakan bahwa pada hewan ada setan sebagaimana pada manusia, sebetulnya beliau hendak berkata bahwa sebagian hewan berperilaku seperti setan. Dengan kata lain, beliau mengarahkan perhatian kita kepada perilaku setan. Ketika kita melihat seseorang berwatak keras, kita katakan, ‘Orang ini terbuat dari besi’. Tentu saja bukan berarti ia berasal dari besi. Tetapi, kita ingin menjelaskan dengan kiasan yang menunjukkan kerasnya watak seseorang. Ketika kita berkata, ‘Si fulan setan’, maksudnya adalah bahwa ia telah menyesatkan banyak orang dan menjerumuskan mereka dalam dosa” (Gulen, 2014: 165).

Sebagai kesimpulan atas pendapatnya, M. Fethullah Gulen menutup penjelasannya dengan mengatakan, “Perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, artinya, perempuan adalah bagian dari laki-laki atau dari jenisnya, yakni ia berasal dari sifat-sifat alamiah yang sama. Seandainya laki-laki dan perempuan tidak berasal dari jenis yang sama, tidak mungkin mereka bisa berketurunan, karena lanjutan ayat: “Dan Dia menebarkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak” (QS. An-Nisa 4:1). Seandainya keduanya berasal dua jenis yang berbeda, tentu reproduksi antara keduanya tidak akan terjadi. Adapun kata. ‘tulang rusuk’ dalam hadis mengandung arti kecenderungan untuk bengkok lebih daripada makna kata bengkok itu sendiri. Jadi tulang rusuk di sini adalah kiasan, untuk memberikan perhatian pada pendidikan perempuan dan penataan rumah tangga, perempuan akan tetap bengkok jika dibiarkan dalam kondisinya, namun jika diluruskan dengan cepat dan tergesa-gesa, ia akan patah” (Gulen, 2014: 166).

Kesetaraan Gender Menurut M. Fathullah Gulen

Menurut M. Fethullah Gulen dalam kitab *Islam Rahmatul Lil Alamin* pada pokok bahasan mengenai perempuan, ia mengatakan, “Laki-laki adalah pemimpin bagi wanita sesuai dengan Al-Quran. Dasar kepemimpinan ini terletak pada kelebihan yang Allah berikan kepada laki-laki atas perempuan. Laki-laki memiliki kelebihan atas perempuan dalam sejumlah aspek. Namun, kelebihan dan keunggulan itu harus dilihat seperti kelebihan di antara organ-organ sebuah tubuh. Apabila laki-laki, misalnya, menempati posisi mata, perempuan menempati posisi telinga. Apabila laki-laki menempati posisi otak, perempuan menempati posisi jantung. Artinya, ada hubungan yang kuat antara keduanya. Jantung memompa dan mengalirkan darah agar otak bisa hidup. Apabila otak kehabisan darah, jantung pun mati. Kedua organ tersebut saling terkait. Keduanya mewakili dua organ berbeda yang terdapat pada satu tubuh. Kita tidak bisa mengingkari keunggulan laki-laki atas wanita jika kita melihat duduk masalah secara integral dan komprehensif. Laki-laki menghabiskan hari-harinya dalam kerja dan aktivitas. Kadang ia melakukan pekerjaan paling berat. Ia lebih kuat daripada perempuan dari segi fisik dan psikis. Pekerjaan paling berat diserahkan kepada laki-laki di Barat sekalipun. Adapun wanita, sesuai dengan tabiat penciptaannya, mengalami menstruasi selama beberapa hari dalam sebulan. Dalam kondisi nifas, ia terus berada di tempat tidur selama kurang lebih dua bulan. Perempuan lebih lemah dari segi kekuatan fisik dan kehendak. Ia tidak dapat menghadiri semua kegiatan sosial setiap waktu. Ia tidak bisa keluar dalam perjalanan panjang dan jauh tanpa disertai mahramnya” (Gulen, 2014: 240).

M. Fethullah Gulen juga berpendapat, bahwa perempuan lebih unggul atas laki-laki dalam hal kasih sayang. Ia mengatakan, “Apabila kita memperhatikan semua persoalan di atas dan sejumlah persoalan lainnya yang tak perlu disebutkan dan telah diketahui semua orang, jelaslah bagi kita hakikat keunggulan laki-laki atas perempuan secara tak teringkari. Meskipun demikian, tentu saja masyarakat membutuhkan keduanya secara

bersamaan. Perempuan mengungguli laki-laki dalam hal perasaan dan kasih sayang. Karena itu, ia diserahi tugas memelihara anak. Ayah tidak bisa melakukan tugas tersebut. Akan tetapi, laki-laki lebih kuat dalam menghadapi berbagai tekanan dari luar, sebab ia memang disiapkan untuk melakukan pekerjaan terberat. Ketika anak-anak mulai menangis di malam hari, ayah meninggalkan kamar tidur untuk menuju kamar lain. Akan tetapi, ibu bergegas menuju kamar anak. Mungkin ia menemani sang anak hingga pagi, sebab ia memiliki kasih sayang yang tidak terhingga kepada anaknya” (Gulen, 2014: 241).

Dalam hal mendidik anak-anak M. Fethullah Gulen juga mengatakan, bahwa perempuan memiliki peran sentral, “Perempuanlah yang mendidik generasi baru. Dengan pendidikan dan pengajaran yang baik, generasi baru naik menuju puncak. Laki-laki menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah. Perempuan yang berada di rumah dari pagi hingga petang, sibuk dengan anak-anaknya dan mendidik mereka dengan pendidikan yang benar. Ibu adalah pendidik para pahlawan, para tokoh besar, dan orang-orang agung. Apabila perempuan bekerja di bidang yang memang menjadi kemampuannya dan laki-laki juga bekerja di bidangnya, keluarga akan menjadi surga yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan” (Gulen, 2014: 242).

Dalam hal kesetaraan laki-laki dalam perempuan dalam hal peran dalam kehidupan, M. Fethullah Gulen mengatakan, “Laki-laki tanpa perempuan tidak sempurna. Perempuan tanpa laki-laki juga tidak sempurna. Karena itu, begitu Adam a.s. selesai diciptakan di surga yang penuh dengan segala sesuatu yang terindah, diciptakanlah Hawa untuknya. Seandainya Hawa yang pertama kali tercipta, tentu Adam pun diciptakan untuknya, karena keduanya saling membutuhkan. Perempuan menangani urusan internal rumah, sementara laki-laki menangani urusan eksternal. Apabila pekerjaan laki-laki demikian sulit, kita harus mengatakan hal yang sama terkait dengan pekerjaan perempuan. Akan tetapi, kepemimpinan laki-laki di dalam rumah tangga meletakkan tanggung jawab berat di pundak laki-laki. Karena itu, menafkahi istri dan anak-anak serta menanggung seluruh biaya keluarga adalah kewajiban dan tanggung jawab laki-laki” (Gulen, 2014: 242).

Sebagai penutup atas keseluruhan pemaparannya mengenai perempuan dan laki-laki memiliki fitrah masing-masing dan keduanya adalah setara dalam peran karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi, M. Fethullah Gulen memberikan suatu kesimpulan, bahwa Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan seperti dua kutub yang berbeda yang saling melengkapi, masing-masing memiliki tabiat dan fitrah yang berbeda. Meskipun secara umum laki-laki lebih unggul atas wanita dalam aspek kehidupan sehari-hari, seperti memiliki tanggungjawab kepemimpinan dalam rumah tangga dan kewajiban memberikan nafkah, sebagaimana ayat dalam Surat An-Nisaa: 34 : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”, namun dalam aspek khusus perempuan diciptakan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Diantaranya adalah ketika Nabi ditanya siapa yang harus seorang anak hormati, Rasulullah menjawab “Ibumu” tiga kali, barulah “ayahmu” yang keempat. Selain itu, ungkapan, “Surga berada di bawah kaki ibu” juga menguatkan akan kelebihan khusus yang dimiliki oleh kaum perempuan. Perempuan secara fitrah dan tabiat lebih dekat kepada urusan urusan internal rumah tangga, memenuhi hak-hak suami dan anak, serta mendidik anak. Secara fisik, perempuan juga lebih lemah, ada masa menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, menyusui, memiliki aurat yang lebih luas daripada laki-laki, sehingga perempuan memiliki ruang gerak yang lebih terbatas. Namun di sisi lain, perempuan adalah simbol pahlawan kasih sayang. Demikianlah tabiat dan fitrah perempuan (Gulen, 2014: 243).

KESIMPULAN

Menurut M. Fethullah Gulen hadis terkait dengan penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki adalah hadis sahih. M. Fethullah Gulen memaknai hadis tersebut, bahwa perempuan diciptakan dari jenis yang sama dengan laki-laki, bukan perempuan diciptakan dari laki-laki. Jadi dari sisi asal usul, penciptaan perempuan adalah setara dengan laki-laki dari jenis yang sama. Perempuan bukan diciptakan dari laki-laki yang mengesankan perempuan memiliki derajat lebih rendah dari laki-laki. Dan ungkapan tulang rusuk adalah kiasan untuk memberikan perhatian pada pendidikan perempuan dan penataan rumah tangga, perempuan akan tetap bengkok jika dibiarkan dalam kondisinya, namun jika diluruskan dengan cepat dan tergesa-gesa, ia akan patah. Menurut M. Fethullah Gulen, Perempuan dan laki-laki memiliki fitrah masing-masing. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sesuai dengan fitrah yang dimiliki. Meskipun fitrah tersebut menuntut peran yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi. Jadi dalam hal ini kedudukan perempuan dan laki-laki adalah setara. Perempuan tidak lebih rendah derajatnya daripada laki-laki dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. H., Hilmi, M. Z., & Rahman, M. T. (2021). The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 78–84.
- Beta, A. R. (2019). Commerce, piety and politics: Indonesian young Muslim women's groups as religious influencers. *New Media & Society*, 21(10), 2140–2159.
- Chair, G. (2013). *Mengenal Sosok Fethullah Gülen*. Fethullah Gülen Chair UIN Syarif Hidayatullah.
- Finlay, R., & Hopkins, P. (2019). Young Muslim women's political participation in Scotland: Exploring the intersections of gender, religion, class and place. *Political Geography*, 74, 102046.
- Gulen, M. F. (2002). *Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW*. PT RajaGrafindo Persada.
- Gulen, M. F. (2014). *Islam Rahmatan Lil'alamin*. Republika.
- Hanafi, A. (2017). Pemahaman Yang Bias Gender. *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 6(2), 123–131.
- Huriani, Y. (2021a). *Agama dan Gender: Versi Ormas Islam Perempuan di Indonesia*. Lekkas.
- Huriani, Y. (2021b). *Pengetahuan fundamental tentang perempuan*. Lekkas.
- Huriani, Y., Rahman, M. T., & Haq, M. Z. (2021). Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 76–95.
- Ilyas, Y. (1997). *Feminisme dalam kajian tafsir al-Qur'an: klasik dan kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Kamali, M. H. (2015). Women in the Workplace: Shari'ah and Contemporary Perspectives. *ICR Journal*, 6(3), 294–317.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nugroho, H. W. (2004). *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki) Suatu Tinjauan Filsafat Moral*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saleh, M. (2018). *Penciptaan Hawa dalam Al-Qur'an (Sebuah Basis Argumen Kesetaraan Gender)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Sidani, Y. M., Sidani, & Ballenger. (2017). *Muslim Women at Work*. Springer.
- Sulaeman, M. (2020). Reinterpretasi Hadist Mesoginik Tentang Penciptaan wanita Dari Tulang Rusuk Laki-Laki. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 6(2), 18–37.
- Wahid, Z. R. (1999). Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam. *Mizan: Bandung*.
- Walter, M., & Suina, M. (2019). Indigenous data, indigenous methodologies and indigenous data sovereignty. *International Journal of Social Research Methodology*, 22(3), 233–243.
- Yahya, M., Maulana, M. R., Zulaiha, E., & Komarudin, E. (2022). Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).